

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas anak. Dalam konteks hubungan keluarga jarak jauh dan orang tua tidak tinggal serumah atau bahkan berada di kota atau negara yang berbeda dengan anaknya komunikasi ini seringkali menghadapi hambatan serius, baik secara fisik, emosional, maupun teknologi. Ketidakhadiran secara fisik dari orang tua menyebabkan pengawasan langsung terhadap anak menjadi minim, sehingga komunikasi melalui media digital menjadi satu-satunya jembatan pengikat antara keduanya (Rajagukguk, 2023).

Meskipun teknologi komunikasi telah berkembang pesat, hal ini belum menjamin kualitas komunikasi yang efektif dan mendalam. Anak merasa bahwa komunikasi dengan orang tua sekadar bersifat formalitas atau bahkan penuh tekanan. Mereka enggan terbuka, terutama ketika topik pembicaraan menyentuh aspek-aspek sensitif seperti gaya hidup, pergaulan, atau aktivitas pribadi. Hal ini berdampak pada munculnya celah emosional dan psikologis antara anak dan orang tua, yang pada akhirnya mendorong anak mencari pelarian di luar rumah, termasuk di lingkungan hiburan malam seperti kelab malam (Marta, 2019).

Kota Padang, seperti banyak kota berkembang lainnya, mengalami pertumbuhan pesat dalam sektor hiburan, termasuk munculnya berbagai kelab malam yang menarik perhatian kalangan muda. Kelab malam bukan hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ruang sosial yang menawarkan pengalaman eksperimental, dari musik, minuman, hingga interaksi sosial yang intens. Namun,

lingkungan ini juga sarat risiko, mulai dari penyalahgunaan alkohol dan narkoba, pergaulan bebas, hingga penyimpangan perilaku yang dapat berdampak jangka panjang terhadap masa depan anak (Rizky, 2017).

Pemilihan kelab malam sebagai fokus studi, bukan bentuk hiburan lain seperti kafe, bioskop, atau konser musik, dilatarbelakangi oleh sifat kelab malam yang bersifat eksklusif, berlangsung hingga dini hari, dan memiliki citra negatif dalam banyak norma keluarga. Kelab malam lebih sering dikaitkan dengan gaya hidup hedonis, eksplorasi kebebasan tanpa batas, serta aktivitas berisiko tinggi. Hal ini menjadikannya simbol dari bentuk "pemberontakan" anak terhadap otoritas orang tua, terutama saat komunikasi di rumah mengalami hambatan (Ezra, 2023).

Temuan awal dari studi ini menunjukkan bahwa beberapa anak muda yang terlibat dalam aktivitas kelab malam berasal dari keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tuanya. Mereka cenderung menyembunyikan aktivitas ini, baik karena takut dimarahi, malu, atau merasa orang tua tidak akan memahami. Di sisi lain, orang tua sering kali hanya mengandalkan komunikasi satu arah, bersifat kontrol dan nasihat, tanpa pendekatan emosional yang mendalam.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan dua informan yang memiliki latar belakang berbeda namun sama-sama terlibat dalam aktivitas kelab malam di Kota Padang. Informan pertama adalah seorang anak muda yang orang tuanya bekerja di luar kota, sehingga mereka menjalani hubungan jarak jauh. Kasus ini menimbulkan pertanyaan tentang intensitas dan kualitas komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak tersebut.

Informan kedua adalah seorang mahasiswa perantau yang berasal dari luar Kota Padang. Salah satu studi kasus yang terjadi yaitu seorang anak muda yang tinggal sendiri dan merasa memiliki kebebasan lebih, maka ia sering pergi ke kelab malam bersama teman-temannya, meskipun ia tahu bahwa orang tuanya tidak akan setuju jika mereka mengetahuinya. Pada suatu hari, salah satu keluarga menemukan bahwa anak mereka berkunjung ke kelab malam melalui unggahan di media sosial teman-temannya. Akibatnya hubungan antara ia dan orang tuanya menjadi tegang karena kebohongan yang dilakukan oleh anaknya dan khawatir dengan pilihan hidup anaknya di tempat yang jauh dari pengawasan.

Fakta ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam komunikasi interpersonal jarak jauh, kedua pihak baik orang tua maupun anak gagal membangun ruang komunikasi yang terbuka, saling percaya, dan suportif. Dalam beberapa kasus, hubungan yang rapuh ini mengakibatkan konflik, ketegangan emosional, bahkan keterputusan komunikasi secara total ketika aktivitas anak diketahui dari sumber eksternal, seperti media sosial.

Dinamika komunikasi ini menjadi semakin penting untuk diteliti mengingat bahwa tidak semua anak yang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua akan terlibat dalam aktivitas berisiko seperti kelab malam. Artinya, terdapat faktor-faktor komunikasi tertentu baik dari sisi kualitas, frekuensi, empati, hingga pola komunikasi yang berperan dalam mencegah atau mendorong anak terlibat dalam gaya hidup tersebut. Studi oleh Kurniawan (2024) menemukan bahwa remaja yang memiliki komunikasi terbuka dan berkualitas dengan orang tua mereka 40% lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas berisiko di

kelab malam. Ini menunjukkan pentingnya tidak hanya kuantitas, tetapi juga kualitas komunikasi dalam mencegah perilaku berisiko.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu oleh Astuti dan Intan (2023) yang menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi langsung dapat menyebabkan perasaan kesepian dan menurunnya keterikatan emosional antara anak dan orang tua. Sejalan dengan itu, Poernamasari (2022) mengungkapkan dampak serius komunikasi jarak jauh terhadap kesehatan mental anak-anak TKI, yang sering mengalami stres, kecemasan, dan kesepian akibat kurangnya dukungan emosional langsung dari orang tua. Penelitian Nisa (2018) juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bekerja di luar negeri sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan merasa kurang diperhatikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi kecenderungan anak dalam memilih lingkungan sosialnya. Ketidakharmonisan komunikasi dapat mendorong anak untuk mencari pelarian atau bentuk penerimaan di luar rumah, yang salah satunya terwujud dalam aktivitas dunia malam. Dalam banyak kasus, anak enggan terbuka kepada orang tua karena takut dihakimi atau tidak dipahami, sementara orang tua merasa kehilangan kendali karena tidak memahami perubahan perilaku anak. Ketimpangan persepsi dan kurangnya keterbukaan ini menjadi hambatan serius dalam membangun komunikasi yang sehat dan suportif.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks hubungan jarak jauh, khususnya pada anak yang terlibat dalam aktivitas kelab

malam. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana komunikasi dijalankan melalui media digital, bagaimana persepsi masing-masing pihak terhadap satu sama lain terbentuk, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat maupun pendukung keterbukaan dalam komunikasi mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola komunikasi yang lebih empatik dan adaptif, yang tidak hanya mencegah anak dari keterlibatan dalam aktivitas berisiko, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam hubungan jarak jauh berperan terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas klub malam. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis dalam ranah komunikasi keluarga, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang kuat dalam merumuskan strategi komunikasi keluarga jarak jauh yang lebih sehat dan efektif di tengah dinamika gaya hidup remaja perkotaan saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada permasalahan komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak yang terlibat dalam aktivitas klub malam di Kota Padang. Studi kasus ini menjadi penting untuk diteliti mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan anak dan dinamika keluarga.

Kota Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. Pertama, sebagai ibukota provinsi, Padang mengalami perkembangan pesat yang membawa serta perubahan gaya hidup, termasuk munculnya klub-klub malam. Kedua, konteks budaya Minangkabau yang kuat di kota ini menciptakan dinamika

unik antara nilai-nilai tradisional dan gaya hidup modern. Ketiga, banyaknya kasus orang tua yang bekerja di luar kota atau luar negeri, meninggalkan anak-anak mereka di Padang, menciptakan situasi yang relevan untuk penelitian ini.

Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana dinamika komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak yang terlibat dalam aktivitas kelab malam di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dinamika komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak yang terlibat dalam aktivitas kelab malam di Kota Padang.
2. Menganalisis komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak yang terlibat dalam aktivitas kelab malam di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan keluarga jarak jauh.
2. Memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi keluarga dalam era digital, terutama terkait penggunaan teknologi komunikasi untuk menjembatani jarak fisik.

3. Memberikan wawasan baru tentang interaksi antara dinamika komunikasi keluarga, faktor budaya, dan perilaku berisiko remaja dalam konteks perkotaan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Menyediakan informasi bagi orang tua yang menjalani hubungan jarak jauh dengan anak mereka tentang strategi komunikasi yang efektif untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan mencegah perilaku berisiko.
2. Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dan konseling keluarga dalam mengembangkan program dukungan bagi keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh.

